

## Fenomena Hijab dalam Perspektif Edmund Husserl pada Novel *Kerudung di Titik Api* Karya Moch. Taufik Hidayatullah dan Pemanfaatannya sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Sastra di SMA

Ma'rifatin <sup>a,1\*</sup>, Furoidatul Husniah <sup>a,2</sup>, Siswanto <sup>a,3</sup>, Akhmad Taufiq <sup>a,4</sup>, Bambang Edi Pornomo <sup>a,5</sup>

<sup>a</sup> Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember, Jl. Kalimantan No. 37 Kampus Bumi Tegal Boto-Jember, Indonesia

\* Corresponding author: [fatinsuhaf2407@gmail.com](mailto:fatinsuhaf2407@gmail.com)

Tahapan Artikel	Diterima: 15 November 2023	Direvisi: 23 November 2023	Tersedia Daring: 30 November 2023
<b>ABSTRAK</b>			
<p>Kerudung adalah pakaian untuk perempuan muslimah yang menutupi bagian rambut, utamanya kepala. Bentuk kerudung yang variatif memiliki peran dan tampilan yang berbeda bagi para pemakainya oleh karena itu, fenomena hijab khususnya kerudung dan bagaimana kerudung mempengaruhi tindak kesadaran penggunaannya menjadi pembahasan dalam penelitian ini. Penelitian ini mengkaji fenomena hijab melalui salah satu karya sastra novel yang berjudul <i>Kerudung Di Titik Api</i> karya Moch. Taufik Hidayatullah. Tujuan pada penelitian ini adalah untuk mendiskripsikan bentuk dan peran kerudung serta kesadaran individual tokoh terhadap kerudung. dalam novel. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan sosiologi sastra yang menggunakan teori fenomenologi Edmund Husserl. Hasil pembahasan dalam penelitian ini dapat direlevansikan pada materi pembelajaran sastra di jenjang pendidikan SMA. Hasil pembahasan dalam penelitian ini yang pertama, bentuk kerudung yang berbeda memiliki peran yang berbeda pula terhadap kehidupan tokoh dalam novel. Kedua, kesadaran individual tokoh terhadap fenomena hijab memengaruhi ideologi dan relasi sosial tokoh dalam lingkungan hidupnya. Ketiga, hasil penelitian ini dapat direlevansikan sebagai alternatif materi pembelajaran bahasa Indonesia SMA kelas XII, tepatnya pada kompetensi dasar 3.9 (menganalisis isi dan kebahasaan novel).</p>			
<b>Kata Kunci</b>	<b>hijab, fenomena dan pembelajaran</b>		
<b>ABSTRACT</b>			
<p>A headscarf is clothing for Muslim women that covers the hair, especially the head. The varied forms of headscarves have different roles and appearances for those who wear them. Therefore, the phenomenon of the hijab, especially the headscarf, and how the headscarf influences the user's conscious actions are discussed in this research. This research examines the hijab phenomenon through a novel literary work entitled <i>Veil at Point Api</i> by Moch. Taufik Hidayatullah. The aim of this research is to describe the form and role of the veil as well as the individual characters' awareness of the veil. in the novel. The method used in this research is qualitative with a literary sociology approach using Edmund Husserl's phenomenological theory. The results of the discussion in this research can be relevant to literature learning material at the high school education level. The first result of the discussion in this research is that different forms of headscarves have different roles in the lives of the characters in the novel. Second, the character's individual awareness of the hijab phenomenon influences the character's ideology and social relations in their environment. Third, the results of this research can be relevant as an alternative Indonesian language learning material for class XII high school, specifically at basic competency 3.9 (analyzing the content and language of novels).</p>			
<b>Keywords</b>	<b>hijab, phenomenon and learning</b>		

### PENDAHULUAN

Fenomena hijab merupakan fenomena yang terjadi karena konsep pemakaian dan pemaknaan dalam kerudung yang berbeda-beda. Perbedaan dalam pemaknaan dan pendapat tersebut dapat terjadi antarindividu dalam suatu masyarakat khususnya kaum perempuan muslimah. Fenomena hijab khususnya kerudung dapat dipengaruhi oleh berbagai hal seperti lingkungan sekitar, dogma agama, pengalaman pribadi, dan lain-lain. Fenomena hijab sebagai suatu bentuk kejadian atau peristiwa dalam kehidupan yang berkaitan langsung dengan pengalaman individu, khususnya perempuan muslim dapat dikaji dan dipelajari melalui

pendekatan fenomenologi Edmund Husserl. Fenomenologi menurut Husserl adalah ilmu tentang penampakan (fenomena), yakni tentang apa yang menampakan diri ke dalam pengalaman subjek (Adian, 2010:5). Berdasarkan hal tersebut teori fenomenologi yang dikemukakan Edmund Husserl dapat menjadi pendekatan dalam penelitian ini untuk mengkaji fenomena hijab khususnya kerudung pada kaum perempuan muslimah.

Fenomena hijab dalam penelitian ini diambil melalui fenomena hijab yang terjadi dalam novel. Novel merupakan salah satu bentuk karya sastra prosa, pengarang dalam membuat novel seringkali mengemukakan permasalahan sosial masyarakat yang terjadi dalam kehidupan nyata. Hal ini sejalan dengan yang mengemukakan bahwa sastra berasal dari refleksi kehidupan pengarang yang sudah diolah melalui imajinasi pengarang (Al-Ma'ruf dkk, 2017:2). Novel yang digunakan dalam penelitian ini adalah novel *Kerudung Di Titik Api* karya Moch. Taufik Hidayatullah pada tahun 2018 yang berjumlah 510 halaman. Kualitas novel *Kerudung Di Titik Api* diakui oleh beberapa tokoh berpengaruh, salah satunya yaitu Marzalim Zaini seorang sastrawan Indonesia yang mengatakan “Novel *Kerudung Di Titik Api* ini pun merupakan sebuah ruang perdebatan, simpang-siur pemikiran, yang tak semata berbicara jilbab sebagai praktik keagamaan, tetapi juga soal sejarah sosial dan problematikanya” (Hidayatullah, 2018).

Perdebatan dan perbedaan pendapat terhadap makna dan fungsi dalam pemakaian kerudung dalam novel *Kerudung Di Titik Api* karya Moch. Taufik Hidayatullah diceritakan dari beberapa bentuk kerudung dan pengaruhnya terhadap kehidupan tokoh. Pertentangan masing-masing tokoh terhadap pengaruh kerudung dalam kehidupan, kebebasan tokoh perempuan dalam ideologinya tentang hijab, dogma agama, dan intensionalitas perempuan dalam penggunaan kerudung yang dipengaruhi oleh pribadi tokoh dan kultur suatu tempat, menjadi hal utama dalam cerita di novel untuk dikaji dalam penelitian ini. Oleh karena itu, novel *Kerudung Di Titik Api* dapat memberi pandangan baru kepada pembaca dalam menyikapi hal-hal positif dan negatif suatu fenomena yang terjadi di lingkungan sekitar, khususnya kerudung.

Mengacu pada kurikulum yang berlaku, hasil Penelitian isi novel *Kerudung Di Titik Api* karya Moch. Taufik Hidayatullah dalam penelitian ini dapat dijadikan bahan pembelajaran pada mata pelajaran Bahasa Indonesia khususnya sastra di jenjang SMA/MA/SMK. Hasil pembahasan dalam penelitian ini sesuai dengan KD yang tertera dalam Kurikulum 2013 edisi revisi 2018, tepatnya pada KD 3.9 (menganalisis isi dan kebahasaan novel). Kompetensi dasar tersebut diajarkan pada kelas XII SMA/MA/SMK. Pengkajian isi novel berdasarkan fenomena yang diceritakan pengarang melatarbelakangi peneliti dalam penelitian ini untuk membahas tentang fenomena sosial, khususnya kerudung yang ada dalam novel *Kerudung Di Titik Api* karya Moch. Taufik Hidayatullah dan pemanfaatannya sebagai alternatif pembelajaran sastra di kelas XII SMA/MA/SMK.

Berkait dengan latar belakang tersebut maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut; (1) Bagaimanakah bentuk dan peran kerudung dalam novel *Kerudung Di Titik Api* karya Moch. Taufik Hidayatullah (2) Bagaimanakah bentuk kesadaran Individual tokoh terhadap kerudung dalam novel *Kerudung Di Titik Api* karya Moch. Taufik Hidayatullah dan (3) Bagaimanakah pemanfaatan hasil dari penelitian novel *Kerudung Di Titik Api* karya Moch. Taufik Hidayatullah sebagai alternatif materi pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya sastra di kelas XII SMA.

## METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2008). Rancangan

penelitian ini merupakan rancangan penelitian sosiologi sastra dengan pendekatan teori fenomenologi Edmund Husserl. Dalam penelitian ini teori Edmund Husserl digunakan untuk memahami dan mengkaji tentang fenomena yang terjadi pada subjek (tokoh perempuan muslim) dalam novel *Kerudung Di Titik Api* karya Moch. Taufik Hidayatullah. Data adalah semua hal yang memiliki arti bagi pengguna dan perlu pengolahan dalam penggunaannya, data bisa berupa gambar, kata, suara, huruf, angka, simbol-simbol dan lain-lain (Siyoto & Sodik, 2015:67). Data dalam penelitian ini berupa kata-kata, kalimat atau paragraf yang berkaitan dengan fenomena hijab dalam novel *Kerudung Di Titik Api* karya Moch. Taufik Hidayatullah. Oleh karena itu, sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Kerudung Di Titik Api* karya Moch. Taufik Hidayatullah yang diterbitkan tahun 2018 oleh Pustaka Pelajar dengan jumlah halaman 509 halaman dan silabus bahasa Indonesia kelas XII SMA kurikulum 2013 sebagai acuan pemanfaatan materi pembelajaran. Penelitian ini mengkaji fenomena hijab yang terjadi dalam novel untuk mendeskripsikan tentang permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan kerudung beserta jenis-jenisnya dan bagaimana pengaruh fenomena kerudung tersebut terhadap tindak kesadaran subjek (tokoh).

Data penelitian yaitu kata, kalimat, dan paragraf yang terdapat dalam novel *Kerudung Di Titik Api* karya Moch. Taufik Hidayatullah serta KD pembelajaran Bahasa Indonesia K-13. Sumber data yang digunakan adalah novel *Kerudung Di Titik Api* karya Moch. Taufik Hidayatullah dan kurikulum 2013 edisi revisi 2018 bahasa Indonesia kelas XII SMA. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi. Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data berupa catatan dalam bentuk tulisan, gambar, dan sesuatu yang berkaitan dengan peristiwa dalam penelitian (Sugiyono, 2015:240) dengan mendokumentasi novel *Kerudung Di Titik Api* karya Moch. Taufik Hidayatullah, buku pengetahuan tentang sastra, fiqh perempuan dan fenomenologi, jurnal pendidikan, jurnal pendidikan bahasa dan sastra, jurnal pendidikan, dan jurnal ilmu dakwah, silabus Bahasa Indonesia untuk SMA kelas XII edisi revisi 2018, serta literatur lainnya yang didapatkan dari internet seperti media berita tentang perkembangan hijab.

Analisis data dalam penelitian dilakukan untuk menemukan bagian-bagian penting dalam data yang telah diperoleh, seperti makna-makna yang dikandung dalam data (Salim & Syahrudin, 2012:146). Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut; (1) reduksi eidetis, (2) reduksi fenomenologis, (3) reduksi transendental, (4) penyusunan materi pembelajaran, dan (5) penarikan simpulan dan verifikasi. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini, yakni peneliti sendiri sebagai instrumen utama dan instrumen pendukung antara lain tabel pengumpul data dan tabel penganalisis data. Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan dan digunakan sebagai alternatif materi pembelajaran sastra di jenjang pendidikan SMA kelas XII, khususnya dalam analisis isi novel seperti alur, tokoh, amanat dan lain-lain serta kaidah kebahasaan yang ada dalam novel tersebut.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### ***Bentuk dan Peran Kerudung dalam Novel Kerudung Di Titik Api Karya Moch. Taufik Hidayatullah***

Hijab merupakan pembatas jarak antara laki-laki dan perempuan yang tidak memiliki ikatan darah dan pernikahan, sedangkan kerudung merupakan pakaian yang dipakai oleh kaum perempuan untuk menutup sebagian tubuh, khususnya pada bagian rambut (Jasmani, 2013:66). Kerudung sebagai pakaian pada perempuan muslimah memiliki berbagai macam bentuk yang berbeda. Perbedaan bentuk-bentuk kerudung yang dipakai tersebut memberikan perasaan dan kesan yang berbeda terhadap pemakainya. Novel *Kerudung Di Titik Api* karya Moch. Taufik Hidayatullah menceritakan beberapa macam bentuk kerudung yang dipakai dan

dipermasalahan oleh tokoh perempuan dalam novel. Pada pembahasan ini akan memaparkan fenomena hijab dengan menampilkan berbagai macam bentuk kerudung, pemakaiannya, dan situasi dalam novel yang diceritakan pengarang. Berikut data-data yang tertera dalam novel pada bagian macam-macam bentuk kerudung.

“Heh ibuk itu shalat kagak sah kalau gak pakai mukena!” sambar wanita bermukena kusam disaat imam melantangkan *takbiratul ihram*.

“*Tak paham juga kau yang mana telekung? Mukena tuh mukena*” gigih wanita pemvonis itu menyerang.

“Saya berkerudung lebar, bergamis panjang, berkaos kaki, lengan longgar sejari bahkan pakai sarung tangan pula. Sudahlah! Jangan urus saya!”

“Sia-sialah sembahyang kamu itu, anak muda!”

“Orientasi shalat saya hanya untuk Tuhan semata. Biar ia yang lebih bijaksana memutuskan sah-tidaknya shalat saya dari pada anda.”

(Hidayatullah, 2018:53)

Berdasarkan kutipan data tersebut pada penggalan dialog dalam novel menjelaskan fenomena hijab yang pertama yaitu kerudung syar’i. Bentuk kerudung syari’i memiliki ciri khas menonjol dengan ukurannya yang cenderung besar serta longgar dengan dipadukan pakaian seperti gamis atau blus panjang dan rok. Bahkan, beberapa pemakaiannya akan melengkapinya dengan kaos kaki dan manset tambahan, sehingga yang tampak pada pemakaiannya hanya wajah dan tangan. Ukuran kerudung syar’i yang biasa dipakai perempuan biasanya berukuran sepanjang setengah badan pemakainya atau bahkan sampai menjulur hingga sepanjang lutut. Hal tersebut juga dijelaskan oleh tokoh Nur Bahar ketika dia hendak melaksanakan sholat di Masjid, dalam penggalan dialog yang menyatakan bahwa kerudungnya yang dipakainya dapat dipakai sholat tanpa menggunakan mukena lagi karena memang sudah sesuai dengan anjuran menutup aurat dalam sholat. Penggalan dialog tersebut menampakkan perbedaan pandangan tentang pemakaian kerudung syar’i.

“Mam, penampilan jilbab beginian mau kampanye atau kondangan? Berasa kayak mau shooting reality show aja,” sembur Nur Bahar membuatnya sebal.

Kerudung Bu Anjani masih tersangga memahkotai kepalanya. Sekalipun ia senang dengan ciri khas rambut yang disusun meninggi dikepalanya membentuk punuk unta. Untuk meninggikan tonjolan itu tak jarang ia memakai ciput konde. Membesarkan bentuk kepala dengan kain yang membungkus. Bu Anjani seakan menemukan *style* yang selaras kepribadiannya dan percaya diri dalam bergaya dengan kerudung berpunuk. Walaupun sebagai anak, Nur bahar tak patah arang menyelamatkan kerudung punuk unta yang pantang dipakai lantaran tak sesuai Syar’iat dari buku koleksi perpustakaan. Si kutu buku itu terus menyusun konstruksi paham agar Bu Anjanni sebenar-benarnya paham tentang arti kerudung.

“Mama! Itu jilbab atau nasi tumpeng *sih* tinggi banget tonjolannya,” protes Nur Bahar. Atau yang lebih canggih lagi. “Tante itu orang yang sangat nasionalis dan cinta tanah air. Salut! Saking cinta pada kebudayaan Indonesia, itu candi borobudurnya dibawa kemana-mana. Jelak *ah* Tante kalau pakai tonjolan meninggi mirip punuk unta begitu. Lebih anggun dan *macth* kalau jilbabnya dilulurin deh.” Diplomasi sepupunya yang nur bahar gaji dengan sepiring stik daging. Kalau dengan keponakan sendiri makan Bu Anjani hanya bisa merutuk dalam hati.

(Hidayatullah, 2018:370)

Berdasarkan kutipan data tersebut pada penggalan dialog kedua tokoh Nur Bahar mengatakan salah satu macam bentuk kerudung yang biasa disebut kerudung punuk unta. Kerudung punuk unta dalam kutipan data tersebut dipakai oleh tokoh Anjani (ibu Nur Bahar) ketika sedang makan di rumahnya. Fenomena hijab yang dinampakkan pada kutipan data tersebut adalah fenomena hijab pada kerudung punuk unta. Kerudung punuk unta memiliki ciri

khas pemakainya akan membesarkan dan meninggikan sebagian kepala bagian belakang dengan menggunakan ciput konde atau menyanggul rambutnya lebih tinggi. Kerudung punuk unta pada perempuan muslimah umumnya dipadukan dengan pakaian yang menutup seluruh tubuh seperti kemeja, blus, celana dan rok, namun tidak terlalu longgar seperti pada gamis yang biasa pada pemakai kerudung syar'i. Kerudung yang dipakai pun pada fenomena kerudung punuk unta biasa menggunakan kerudung segi empat, pashmina atau bergo. Hal tersebut diungkapkan dalam dialog Nur Bahar dan sepupunya yang mengatakan kerudung Bu Anjani seperti nasi tumpeng dan Candi Borobudur.

### ***Bentuk Kesadaran Individual Tokoh terhadap Kerudung dalam Novel Kerudung Di Titik Api Karya Moch. Taufik Hidayatullah***

Fenomena hijab merupakan suatu kejadian yang melibatkan hijab sebagai objek. Fenomena berdasarkan perspektif Edmund Husserl yang mengkaji tindak kesadaran subjek terhadap fenomena yang terjadi. Tindak kesadaran tersebut ada dalam konsep intensionalitas yang menjelaskan tentang *noema* (tindak kesadaran) dan *noesis* (apa yang disadari) (Adian, 2010:17). Pembahasan ini mengkaji kesadaran individual subjek (tokoh) terhadap fenomena hijab yang diceritakan pengarang dalam novel. Tindak kesadaran tokoh pada pembahasan ini dapat ditelusuri ideologi tokoh tentang kerudung yang dipakainya dan pengaruhnya terhadap relasi sosial kehidupan tokoh. Hal tersebut meliputi perasaan dan kesadaran tokoh perempuan muslim dalam novel yang diceritakan pengarang ketika memakai kerudung, meskipun ada beberapa pendapat orang lain yang berbeda dengannya. Kutipan data pada pembahasan tersebut adalah sebagai berikut.

“Banyak komentar memang tentang shalatku yang tanpa mukena. Lagipun aku gak peduli, yang penting aku sudah mendapat pegangan kuat untuk perkara ini. Mukena mungkin cenderung populer di Indonesia, Malaysia, atau kawasan Asia. Tapi kalau cermat, kamu tak menemukan perempuan muslimah diluar negara sana macam di Eropa atau Amerika yang bermukena. Aku tak memutlakkan seluruhnya meskipun ada pula yang sebagian kecil tetap bermukena, barangkali pula itu wanita Asia Tenggara. Di timur tengah misalnya, hijab mereka sudah sempurna sehingga tidak perlu repot-repot bawa mukena setiap kali mau shalat,” terang gadis itu ditemani Nur yang masih membetulkan sandalnya yang terungkap.

(Hidayatullah, 2018:53)

Berdasarkan kutipan data tersebut pada penggalan dialog yang diucapkan oleh Nur Bahar menjelaskan pendapatnya terhadap kerudung syar'i yang dipakainya. Nur Bahar merasa percaya diri dan nyaman dengan kerudung yang dipakainya, bahkan Nur Bahar pun menyiapkan pegangan atau landasan ideologinya mengenai kerudung syar'i yang dipakainya apabila ada orang lain yang tidak sependapat dengan dirinya. Nur Bahar merasa dengan memakai kerudung syar'i tersebut mempermudah dirinya dalam melakukan ibadah salat karena tidak perlu kerepotan dengan membawa atau memakai mukena lagi. Berdasarkan hal tersebut Nur Bahar tidak sembarangan dalam menyanggah pendapat orang lain mengenai pilihannya.

Kerudung Bu Anjani masih tersangga memahkotai kepalanya. Sekalipun ia senang dengan ciri khas rambut yang disusun meninggi dikepalanya membentuk punuk unta. Untuk meninggikan tonjolan itu tak jarang ia memakai ciput konde. Membesarkan bentuk kepala dengan kain yang membungkus. Bu Anjani seakan menemkan *style* yang selaras kepribadiannya dan percaya diri dalam bergaya dengan kerudung berpunuk. Walaupun sebagai anak, Nur bahar tak patah arang menyelamatkan kerudung punuk unta yang pantang dipakai lantaran tak sesuai Syar'iat dari buku koleksi perpustakaan. Si kutu buku itu terus menyusun konstruksi paham agar Bu Anjani benar-benarnya paham tentang arti kerudung.



(Hidayatullah, 2018:370)

Berdasarkan kutipan data tersebut pada penggalan novel, Bu Anjani merasa percaya diri dengan penampilannya yang dianggap modis sebagai salah satu calon dalam pemilu pejabat daerah yang harus menjaga penampilannya di depan banyak orang. Bu Anjani juga merasa gaya kerudungnya sesuai dengan umur dan karakter kepribadiannya yang tengah bersemangat dalam kampanye pemilu yang akan dilakukannya. Hal tersebut seperti mahkota lambang kepercayaan dirinya sebagai salah satu warga lokal yang ingin berperan dalam pengelolaan masyarakat daerah.

### **Pemanfaatan Hasil dari Penelitian Novel *Kerudung Di Titip Api* Karya Moch. Taufik Hidayatullah sebagai Alternatif Pembelajaran Bahasa Indonesia, Khususnya Sastra di Kelas XII SMA**

Pemanfaatan hasil penelitian novel *Kerudung Di Titik Api* untuk pembelajaran sastra di SMA dapat memberikan pengalaman dan pemahaman yang baru untuk peserta didik dalam menganggapi fenomena-fenomena sosial yang ada di sekitar masyarakat. Khususnya pada fenomena yang bersangkutan dengan dogma agama Islam tentang aturan cara berpakaian dan perilaku sebagai perempuan muslim. Analisis penelitian ini sangat cocok sebagai alternatif materi pembelajaran peserta didik yang mulai menginjak usia tahap remaja akhir atau dewasa awal agar dapat berpikir lebih kritis tentang suatu hal yang baru diterimanya. Relevansi pada ranah pembelajaran yang dapat dikembangkan ialah sebagai alternatif materi kompetensi dasar materi buku fiksi (Novel dan kumpulan buku puisi) kelas XII SMA, yakni pada KD 3.9 (menganalisis isi dan kebahasaan teks novel) pada pedoman pembelajaran kurikulum 2013 edisi revisi 2018.

### **SIMPULAN**

Berdasarkan pembahasan tentang fenomena hijab yang terjadi pada tokoh dalam novel *Kerudung Di Titik Api* karya Moch. Taufik Hidayatullah dapat disimpulkan bahwa bentuk kerudung yang berbeda memiliki peran yang berbeda pula terhadap kehidupan tokoh dalam novel. Kesadaran individual tokoh terhadap fenomena hijab memengaruhi ideologi dan relasi sosial tokoh dalam lingkungan hidupnya. Selanjutnya, hasil penelitian ini dapat direlevansikan sebagai alternatif materi pembelajaran bahasa Indonesia SMA kelas XII, pada kompetensi dasar 3.9 (menganalisis isi dan kebahasaan novel).

Melalui penelitian ini ditemukan beberapa persepsi terkait fenomena hijab secara sociocultural. Bentuk kerudung yang dinamis memberi pengaruh yang besar terhadap kehidupan perempuan muslimah. Bentuk-bentuk kerudung yang beragam memberikan perasaan dan kesadaran yang berbeda bagi pemakainya, seperti perasaan ingin tampil modis, sopan, bangga dan percaya diri menyesuaikan karakter kepribadiannya. Perasaan dan pendapat tokoh terhadap kerudung yang dipakainya memberikan ideologi dan stimulus yang berbeda. Hal tersebut dapat berpengaruh pada relasi sosialnya. Kerudung pun dapat menjadi semangat seseorang dalam mengubah hidupnya menjadi lebih positif dan optimis. Berdasarkan hal tersebut kerudung tidak hanya menjadi identitas atau pakaian wajib seorang muslimah, namun juga identitas yang menunjukkan kepribadian seorang perempuan.

Hasil penelitian ini sangat cocok menjadi bahan pokok pembelajaran karya sastra bagi peserta didik di jenjang SMA yang menginjak usia remaja akhir ke dewasa awal karena dapat memberikan pengalaman dan pemahaman baru kepada peserta didik dalam menanggapi suatu fenomena yang terjadi disekitarnya dengan lebih kritis dan pola pikir yang baik. Relevansi hasil dari penelitian ini cocok dengan kompetensi dasar bahasa Indonesia Kurikulum 2013 edisi revisi 2018, yakni pada KD 3.20 menganalisis pesan dari dua buku fiksi (novel dan buku

---

kumpulan puisi) yang dibaca, berpasangan dengan KD 4.20 menyusun ulasan terhadap pesan dari dua buku fiksi (novel dan buku kumpulan puisi) yang dibaca.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adian, D. G. (2010). *Pengantar Fenomenologi*. Depok: Penerbit Koekoesan.
- AL-Ma'ruf, Ali, I., & Nugrahaini, F. (2017). *Pengkajian Sastra: Teori dan Aplikasi*. Surakarta: CV.Djiwa Amarta.
- Hidayatullah, M. T. (2018). *Kerudung Di Titik Api*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jasmani. (2013). Hijab Dan Jilbab Menurut Hukum Fiqih. *Jurnal Al-'Adl*, 62-75.
- Lexy, J Moleong. (2008) *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Salim, & Syahrums. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Citapustaka Media Bandung.
- Siyoto, S., & Sodik, M. A. (2015). *Penelitian Kualitatif*. Sleman: Literasi media Publishing.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.